

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Uji Asumsi

Setelah mendapatkan data penelitian yang diperlukan, selanjutnya akan dilakukan uji asumsi. Uji asumsi terdiri atas uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas dilakukan untuk menilai sebaran data, apakah sebaran data tersebut normal atau tidak. Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan

1. Uji Normalitas

Data pada setiap variabel diuji normalitasnya dengan menggunakan program SPSS 19. Dalam penghitungan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test (K-S Z)*.

A. Hasil uji normalitas pada variabel fanatisme suporter PSIS Semarang menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,945 dengan p (0,334) > 0,05. Berdasarkan hasil tersebut data variabel fanatisme suporter PSIS Semarang normal.

B. Uji normalitas pada variabel agresi pada suporter PSIS Semarang diperoleh hasil K-S Z sebesar 0,750 dengan p (0,628) > 0,05. Berdasarkan uji normalitas yang telah dilakukan, menunjukkan hasil bahwa persebaran data yang normal.

Berdasarkan penjelasan diatas hasil uji normalitas dapat dilihat pada Lampiran E-1.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel yang ada. Variabel fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang memiliki hubungan dengan nilai F linieritas sebesar 4,409 dengan nilai $p (0,039) < 0,05$ yang berarti bahwa hubungan antara fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang adalah adanya hubungan linier antara fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada Lampiran E-2.

5.2 Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi, tahap selanjutnya melakukan uji hipotesis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang. Dalam perhitungannya penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 19 dengan metode korelasi *Product Moment*.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa koefisien korelasi fanatisme suporter PSIS Semarang terhadap agresi pada suporter PSIS Semarang sebesar $r_{xy} = 0.229$ dan nilai signifikansi $0,019 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan sehingga hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan positif antara fanatisme suporter PSIS Semarang dengan citra tubuh pada remaja akhir” diterima. Nilai koefisien korelasi positif, menunjukkan hubungan yang terjadi adalah hubungan positif. Semakin tinggi skor fanatisme suporter PSIS Semarang, maka semakin tinggi pula agresi pada suporter PSIS Semarang. Sumbangan efektif dari variabel fanatisme suporter PSIS Semarang terhadap agresi pada suporter PSIS Semarang adalah sebesar

5,2% yang didapatkan dari nilai R square sebesar 0,052 (Lampiran F).

5.3 Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa “Ada hubungan positif antara fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang”. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hipotesis ini dinyatakan diterima dengan korelasi antara fanatisme suporter PSIS Semarang dengan agresi pada suporter PSIS Semarang sebesar $r_{xy} = 0,229$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi fanatisme suporter PSIS Semarang, maka semakin tinggi agresi pada suporter PSIS Semarang. Sumbangan efektif dari variabel fanatisme suporter PSIS Semarang terhadap agresi pada suporter PSIS Semarang adalah sebesar 5,2%. Sumbangan efektif dari variabel fanatisme suporter PSIS Semarang terhadap agresi pada suporter PSIS Semarang ini mencerminkan bahwa dengan adanya fanatisme suporter PSIS Semarang, maka agresi pada suporter PSIS Semarang akan meningkat sebesar 5,2%.

Sumbangan efektif (SE) fanatisme suporter PSIS Semarang sebesar 5,2% ini berarti sebagian agresi pada suporter PSIS Semarang ini memiliki hubungan dengan fanatisme suporter PSIS Semarang. Sisanya 94,8% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu keluarga, sekolah, lingkungan, media massa, interaksi dengan teman sebaya (Bandura dalam Susantyo, 2016). Selain itu citra tubuh remaja akhir juga dapat dipengaruhi oleh self esteem, perbandingan dengan orang lain (Melliana dalam Andiyati, 2016). Menurut Vonderen & William (2012), selain dari fanatisme suporter PSIS Semarang, citra tubuh remaja akhir dipengaruhi oleh media, dan keluarga.

Berdasarkan hasil korelasi setiap aspek fanatisme terhadap agresi pada

suporter PSIS Semarang, didapatkan hasil bahwa keyakinan yang teguh merupakan aspek yang memiliki hubungan yang terkuat dengan agresi pada suporter PSIS Semarang dengan sumbangan sebesar 0,268 atau 26,8%. Keyakinan yang kuat terhadap tim membuat suporter berusaha melakukan apapun agar timnya tersebut menang, hal ini termasuk perilaku agresi seperti menyerang suporter dan pemain tim lain.

Aspek berusaha memengaruhi orang lain merupakan aspek dengan hubungan terkuat kedua dengan agresi pada suporter PSIS Semarang dengan sumbangan sebesar 0,234 atau 23,4%. Suporter yang fanatik berusaha memengaruhi orang lain untuk berperilaku sama dengannya yaitu mencintai klub sepakbola. Perilaku yang sama antar suporter membuatnya semakin berani dalam bertindak dan pada akhirnya membuatnya beragresif.

Aspek pengabdian diri pada sebuah tujuan tidak berhubungan secara signifikan dengan agresi pada suporter PSIS Semarang dengan sumbangan koefisien sebesar 0,079 atau 7,9%. Pengabdian diri pada sebuah tujuan menempatkan suporter PSIS Semarang pada tujuan yaitu dukungan bagi PSIS dengan cara damai. Hal ini membuatnya tidak berhubungan dengan agresif yang ditunjukkan.

Pada kasus di atas tindakan agresi dipicu oleh adanya provokasi berupa ejekan dari oknum suporter kepada suporter tim lawan. Agresi pada suporter dimulai dari agresi verbal suporter saat memaki atau menghina suporter lain yang bertujuan untuk mengintimidasi suporter lawan dan merendahkan pihak lawan. Pada akhirnya, agresi berkembang menjadi agresi fisik seperti perkelahian, tawuran, dsb. Hal semacam ini terjadi karena provokasi memiliki peranan penting dalam menurunkan *self-control* yang dapat mengakibatkan meningkatnya agresi

pada individu (Denson, DeWall & Finkel, 2012).

Agresivitas yang dilakukan suporter sepakbola juga dapat dipengaruhi oleh adanya deindividuasi yaitu kondisi yang cenderung sama dimana individu tidak dapat dikenali (Deux, Dane dan Wrightman, 1993). Baron dan Bryne (2006) mengemukakan salah satu faktor yang mempengaruhi agresi suporter karena ada daya tarik *in-group*, dimana anggota kelompok beranggapan bahwa mereka memiliki berbagai kesamaan dengan anggota kelompok lainnya (*in group*) dan cenderung bertentangan dengan anggota kelompok lain (*out grup*). Kesamaan yang ada dapat meliputi sikap, tujuan, kesukaan, kepercayaan, nilai dan norma.

Deindividuasi memungkinkan pudarnya identitas personal anggota suatu kelompok, yang mengakibatkan seseorang menjadi irasional, impulsif dan kekanak-kanakan. Kondisi demikian dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki fanatisme terhadap *klub* sepakbola tertentu. Suporter yang fanatik akan melakukan apapun supaya tim yang didukungnya selalu mendapat kemenangan. Akan tetapi tidak dalam setiap pertandingan tim yang didukung oleh kelompok suporter tersebut dapat memenangkan pertandingan. Kekalahan yang dialami oleh tim yang didukung oleh suporter tersebut menyebabkan adanya rasa kecewa serta tidak sesuai dengan harapan yang dimiliki kelompok suporter. Blower & Thompson (1983) mengungkapkan bahwa agresi suporter muncul sebagai bentuk ketidaknyamanan individu serta ketidakpuasan dari pihak yang merasa dirugikan dengan keadaan yang terjadi. Suporter mengalami frustrasi karena keinginan timnya dapat memenangkan pertandingan tidak dapat terpenuhi.

Baron & Byrne (2006) mengungkapkan bahwa fanatisme memiliki paham untuk menyanjung kelompoknya sendiri atau merasa *superior* yang memandang kelompok atau timnya lebih baik atau dibandingkan dengan kelompok lain. Agresi

yang muncul dalam suporter dikarenakan adanya perbedaan norma dan nilai-nilai yang ada pada setiap kelompok suporter. Kelompok yang fanatik memiliki paham, baik politik, agama, kebudayaan atau yang lainnya dengan cara berlebihan sehingga akan mudah melakukan agresi apabila bersinggungan dengan kelompok yang memiliki paham yang berbeda (Utomo & Warsito, 2012).

Kelompok dapat menjadi agresif daripada individu dikarenakan nilai kelompok lebih irasional dan impulsif daripada nilai individu-individu sebagai perorangan. Komunitas suporter klub sepak bola bertingkah laku dengan melakukan segala hal yang berkaitan dengan tim kesayangan termasuk didalamnya agresivitas verbal. Munculnya agresivitas verbal komunitas suporter klub sepak bola diakibatkan oleh kelompok suporter lain yang menghina tim lain, kemudian adanya faktor individu lain dalam kelompok. Individu kehilangan keyakinan yang dimiliki disebabkan oleh nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok. Individu yang lebih mengedepankan identitas kelompoknya tersebut secara berlebihan termasuk melakukan sesuatu hal dimana semua orang cenderung akan ikut-ikutan melakukannya seperti agresif (Manuaba dan Supriyadi, 2018).

Hal diatas sejalan dengan penelitian Khawaji (2018), Agriawan (2016), Hapsari & Wibowo, (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara fanatisme suporter PSIS Semarang untuk meningkatkan peluang seseorang suporter melakukan tindakan agresi. Dari pendapat-pendapat ahli dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme suporter PSIS Semarang adalah faktor yang dapat mempengaruhi agresi pada suporter PSIS Semarang. Hubungan yang terjadi diantara keduanya bersifat positif, artinya semakin tinggi fanatisme suporter PSIS Semarang, maka semakin tinggi agresi pada suporter PSIS Semarang.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah

1. Kondisi pandemi membuat pertandingan liga tertunda sehingga suporter susah berkumpul.
2. Pembagian kuesioner dilakukan secara individual yang membuat pengambilan data menjadi lama.

